

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025

Juwita^{1*}, Sri Hastini Jaelani², Shandy Kusumawardani³

¹⁻³ Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional, Indonesia

Alamat : Jl. Pangkalpinang-Muntok, Cengkong Abang, Kec. Mendo Bar., Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33173

Korespondensi penulis : Juwitakebidanan10@gmail.com*

Abstract. Vaginal discharge is a reproductive health problem that commonly occurs in adolescent women and can be influenced by the individual's level of knowledge and attitude towards intimate organ hygiene. Lack of understanding can increase the risk of pathological vaginal discharge. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes towards the incidence of vaginal discharge in adolescent women. Based on data obtained from a research study conducted at SMPN 5 Pangkalpinang class VIII in February 2025, 7 out of 10 female students have experienced vaginal discharge. This means that most of the eighth grade female students who have experienced puberty experience whiteness in their lives. This research uses a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 68 respondents selected using purposive sampling technique. Data was collected through a structured questionnaire which had been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using the Chi-Square test. The research results showed that 57 (83.8%) respondents had experienced vaginal discharge, while the other 11 respondents (16.2%) had never experienced vaginal discharge. In the knowledge variable, 51 (75%) respondents had low knowledge, 13 (19.1%) had sufficient knowledge and the remaining 4 (5.9%) had high knowledge, while for the attitude variable 55 (80.9%) had a negative attitude, 13 (19.1%) other respondents had a positive attitude towards the incidence of vaginal discharge at SMPN 5 Pangkalpinang. The results of this study indicate that there is a significant relationship between knowledge and attitudes towards vaginal discharge with a Sig value of $p = .000 < 0.05$. It is recommended that the SMPN 5 Pangkalpinang school provide education, promotion or health education about the incidence of vaginal discharge, so that it can improve the health status of teenagers. And for educational institutions to further deepen students' knowledge of health by increasing knowledge about the incidence of vaginal discharge, especially in adolescents.

Keywords: Adolescents, Attitudes, Knowledge, Reproductive Health, Vaginal Discharge.

Abstrak. Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada perempuan usia remaja dan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta sikap individu terhadap kebersihan organ intim. Pemahaman yang kurang dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian keputihan pada wanita usia remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 5 Pangkalpinang kelas VIII pada Februari 2025, 7 dari 10 orang siswi pernah mengalami keputihan. Artinya sebagian besar siswi kelas VIII yang telah mengalami pubertas mengalami keputihan dihidupinya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 68 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan 57 (83.8%) responden mengalami keputihan, sedangkan 11 orang responden (16.2%) lainnya tidak pernah mengalami keputihan. Pada variabel pengetahuan 51 (75%) responden memiliki pengetahuan rendah, 13 (19.1%) memiliki pengetahuan cukup dan sisanya 4 (5.9%) memiliki pengetahuan tinggi, sedangkan untuk variabel sikap sebanyak 55 (80.9%) memiliki sikap negatif, 13 (19.1%) responden lainnya memiliki sikap positif terhadap kejadian keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian keputihan dengan nilai Sig $p = .000 < 0.05$. Disarankan, kepada pihak sekolah SMPN 5 Pangkalpinang agar dapat memberikan edukasi, promosi atau penyuluhan kesehatan tentang kejadian keputihan, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan pada remaja. Dan bagi institusi pendidikan untuk lebih memperdalam pengetahuan mahasiswa kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan tentang kejadian keputihan khususnya pada remaja.

Kata Kunci: Keputihan, Kesehatan Reproduksi, Pengetahuan, Remaja, Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari vagina di luar kebiasaan, baik berbau atau tidak, dan dapat disertai rasa gatal pada area tertentu. Keputihan bisa bersifat normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Namun, keputihan yang abnormal dapat disebabkan oleh infeksi atau peradangan, yang terjadi akibat kebiasaan mencuci vagina dengan air yang tidak bersih, pemeriksaan dalam yang salah, penggunaan pembersih vagina secara berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, atau adanya benda asing di dalam vagina. Selain infeksi, keputihan juga dapat dipicu oleh masalah hormonal, penggunaan celana yang tidak menyerap keringat, serta penyakit menular seksual (Mujellalah, 2024).

Efek dari keputihan tentu saja tidak hanya mengganggu, tetapi juga dapat meningkatkan risiko masalah baru, seperti timbulnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi, terutama pada perempuan. Hal ini dapat menyebabkan organ intim lebih rentan terhadap infeksi, yang ditandai dengan keputihan berlebihan yang biasanya berwarna kuning. Penyakit yang ditandai dengan keputihan berlebihan meliputi gonore, mioma uteri, kanker serviks, dan kanker rahim, yang merupakan jenis penyakit serius bagi perempuan dan dapat mengganggu fungsi organ reproduksinya. Keputihan yang berlebihan juga dapat memengaruhi kehidupan rumah tangga dan merusak keharmonisan hubungan intim, apalagi jika dialami oleh ibu hamil, yang bisa berisiko menyebabkan gangguan pada janin, seperti kelahiran prematur, jika tidak dilakukan penanganan yang tepat (Mujellalah, 2024). Edukasi mengenai kesehatan reproduksi merupakan solusi yang efektif untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang cara merawat kesehatan organ reproduksi wanita guna mencegah penyakit pada organ tersebut, terutama dengan menyampaikan informasi mengenai kebersihan organ reproduksi kepada remaja putri (Oktaviani, 2023).

Remaja (adolescence) menurut organisasi internasional World Health Organization (WHO) adalah rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Masa remaja juga dikenal sebagai pubertas, yaitu periode yang ditandai dengan perubahan fisik yang pesat, perubahan psikologis, menarche, dan kemunculan ciri seksual sekunder seperti payudara, tumbuhnya rambut di ketiak dan area kemaluan, serta perubahan pada panggul (Kholifah, 2024).

Periode ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, di mana remaja mengalami perubahan cepat dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan pemuda sebagai kelompok usia 15 hingga 24 tahun. Sementara itu, menurut pedoman dari Administrasi Sumber Daya dan Layanan Kesehatan Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 10-21 tahun, yang terbagi dalam tiga fase: remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Di Indonesia, menurut

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah individu laki-laki dan perempuan yang belum menikah dengan rentang usia antara 15-24 tahun (Niar & Sartika, 2024).

Menurut organisasi kesehatan dunia World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, prevalensi wanita Indonesia yang mengalami keputihan yaitu sebanyak 75% terjadi sekali dalam seumur hidupnya. Tidak hanya itu, 45% lainnya mengalami setidaknya dua kali keputihan atau lebih. Sedangkan prevalensi wanita di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% jumlah ini menunjukkan perbandingan yang cukup jauh (Wijayanti & Susilowati, 2022).

Di Indonesia 23 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual artinya remaja berpeluang mengalami infeksi menular seksual (IMS) yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan hal tersebut dikarenakan negara Indonesia mempunyai iklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang. Gejala keputihan juga dialami wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan. Sesuai dengan Kemenkes RI tahun 2019 yang menyatakan keputihan yaitu masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada mayoritas remaja karena minimnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh mengenai keputihan (Payon, 2024)

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami keputihan dengan 60% dialami oleh remaja putri. Perawatan area genital eksternal yang tidak tepat dapat menjadi penyebab timbulnya keputihan, terutama yang bersifat patologis. Kesehatan secara umum selalu saling terkait. Apabila terjadi gangguan kesehatan pada remaja secara keseluruhan, maka kesehatan reproduksinya juga kemungkinan besar akan terganggu. Seringkali, remaja mengalami keputihan disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi (Mujellalah, 2024).

Menurut penelitian Angela A, tahun 2018 dalam peneltian (Mardiah, 2022) Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), data di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kebersihan alat genital di kalangan penduduk usia 15-23 sangat rendah, yaitu hanya 34%. Sementara itu, di Sumatera Barat, hanya 30% yang memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, yang tergolong sangat rendah, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Terjadinya keputihan yang meningkat setiap tahunnya disebabkan karena tingkat pengetahuan wanita di Indonesia relatif rendah, banyak dari wanita tersebut tidak tahu mengenai bahaya terjadinya keputihan sehingga mereka menganggap keputihan merupakan kejadian yang biasa dan sering disepelekan (Mardiah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mutmainnah, 2021) menunjukkan bahwa pemahaman remaja tentang kebersihan pribadi seperti mandi secara teratur, mencuci tangan, menjaga kebersihan gigi dan mulut, menggunakan pakaian bersih, menjaga kebersihan rambut, memotong kuku, menggunakan wewangian untuk tubuh, menjaga kebersihan alat pribadi seperti ponsel tas, dan lain-lain, serta merawat kulit dan wajah. Menjaga kebersihan diri khususnya kebersihan organ genitalia, mempengaruhi tindakan mereka dalam mencegah keputihan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih proaktif dalam melakukan pencegahan terhadap keputihan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang baik mengenai kebersihan organ genitalia akan mendorong perilaku yang lebih baik dalam mencegah keputihan. Pengetahuan yang baik sangatlah krusial, karena dapat membentuk kebiasaan yang lebih positif, meningkatkan motivasi, serta rasa tanggung jawab dalam mencegah keputihan (Mutmainnah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Nopiyanah & Futriani, 2023) mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan frekuensinya di SMK Pergerakan Rakyat 2 Jakarta yang menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara kebiasaan menjaga kebersihan area genital dengan kejadian keputihan. Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas responden dengan perilaku kebersihan yang buruk cenderung mengalami keputihan patologis. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak responden yang mengaku tidak merawat kebersihan daerah genital dengan sepele.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Batubara & Rahmayani, 2022) mengenai Kejadian Keputihan pada Remaja Usia Dini di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit, hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik yang terukur dari nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$) dan secara klinis signifikan dengan nilai OR 6,82. Ini berarti remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami keputihan yang tidak normal.

Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi adalah melakukan perilaku atau praktik yang baik dalam merawat organ genitalia. Sikap adalah cara seseorang mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (Unfavourable) pada suatu objek (Tiwatu & Geneo, 2020).

Sikap yang baik akan berpengaruh pada pencegahan terjadinya keputihan, program yang sudah ada di sekolah perlu ditingkatkan lagi dalam pencegahan terjadinya keputihan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan masih tingginya prevalensi keputihan di Indonesia. Hal ini menunjukkan ketidakberhasilan dalam penanganan keputihan. Oleh karena itu, penelitian tentang gambaran sikap remaja putri terhadap keputihan perlu ditingkatkan (Amra & Rambe, 2022)

Keputihan disebabkan karena kurangnya motivasi dalam khususnya perilaku dalam perawatan genitalia. Remaja yang paham akan kesadaran kesehatan reproduksi memiliki bekal untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja melaksanakan atau melakukan dengan benar cara menjaga kesehatan reproduksi melalui kebersihan genitalia. Faktor yang dapat memicu terjadinya keputihan yaitu kurangnya perawatan organ reproduksi misalnya penggunaan celana dalam yang ketat dan kebiasaan menggunakan sabun wanita (Anggraini & Nuizula, 2022). Masalah ini harus segera ditangani, karena apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan keputihan dan akan menyebabkan komplikasi dari keputihan antara lain infertilitas, radang penyakit panggul dan penyakit menular seksual seperti klamidia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Puspawarna & Aryastuti, 2024) bahwa sikap merupakan tanggapan yang muncul dari suatu stimulus, baik berupa perasaan mendukung maupun tidak mendukung. Pada riset yang dilakukan peneliti sebanyak 61,7% memiliki sikap positif mengenai vulva hygiene. Riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Tiwatu & Geneo, 2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Perempuan Dalam Pencegahan Keputihan”, yang mendapatkan 70% responden memiliki sikap yang baik. Karena faktor lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman, media massa, budaya, serta emosional mempengaruhi perbedaan sikap masing-masing responden.

Penelitian lainnya menurut (Amra & Rambe, 2022) menjelaskan bahwa bahwa sikap remaja putri dari 262 responden sebagian besar memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 141 responden (53,8%). Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan responden yang menjawab sangat tidak setuju pada pernyataan pantyliners yang berisi parfum dapat berpengaruh terhadap keputihan yaitu sebanyak 103 responden (39,3%).

Upaya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja dengan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bisa membantu remaja untuk memiliki status kesehatan reproduksi yang baik dan benar, melalui pemberian informasi. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan untuk mengurangi kejadian keputihan diantaranya adalah pemberian informasi tentang cara

membersihkan organ reproduksi yang baik dan benar, memberikan dorongan aktif untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi, memberikan pendidikan tentang kesehatan organ reproduksi (Kurniyanti, 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Data Pokok Keindeksan pada bulan November tahun 2024, jumlah remaja putri di SMPN 5 Pangkalpinang di kelas VIII berjumlah 138 siswi dengan rentang usia 12-15 tahun. Dilakukan studi penelitian untuk melihat sejauh mana pengetahuan yang diperoleh oleh siswi SMPN 5 Pangkalpinang tentang keputihan serta untuk melihat sumber informasi pengetahuan. Berikut data dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 5 Pangkalpinang terhadap 10 orang siswi sebagai sampel penelitian awal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 5 Pangkalpinang kelas VIII pada Februari 2025, 7 dari 10 orang siswi pernah mengalami keputihan. Artinya sebagian besar siswi kelas VIII yang telah mengalami pubertas mengalami keputihan dihidupnya. Berdasarkan sumber informasi sebagai dasar pengetahuan siswi mengenai keputihan dapat dilihat dari 10 orang siswi sebagai responden awal 4 orang siswi diantaranya mendapatkan informasi dari internet, 1 orang siswi dari media sosial dan 5 orang siswi lainnya mendapatkan informasi dari keluarga mereka.

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan bisa berhubungan dengan angka kejadian keputihan pada usia remaja siswi SMP. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan analisis lebih mendalam mengenai “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri, sedangkan variabel dependen adalah kejadian keputihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Subjek penelitian adalah remaja putri kelas VIII di SMP Negeri 5 Pangkalpinang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, dengan jumlah responden sebanyak 68 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur Responden	Jumlah
1.	12 Tahun	1
2.	13 Tahun	13
3.	14 Tahun	51
4.	15 Tahun	3
Total		68

Berdasarkan tabel karakteristik umur responden diatas, diketahui bahwa umur remaja putri kelas VIII di SMPN 5 Pangkalpinang yaitu orang (12 tahun), 13 orang (13 tahun), sedangkan 51 orang (14 tahun), dan sisanya 3 orang (15 tahun).

Tabel 2. Media Informasi

Sumber	Jumlah
TV	-
Internet	28
Media sosial	23
Media massa cetak	-
Keluarga	7
Penyuluhan	10
Buku	-
Total	68

Berdasarkan tabel 2 Sumber informasi pengetahuan yang diperoleh responden yaitu, 28 responden mendapatkan informasi dari internet, 23 responden memilih media sosial, 7 responden lainnya memperoleh informasi dari keluarga, dan sisanya 10 reponden mendapatkan informasi tentang keputihan dari penyuluhan.

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Tentang Kejadian Keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan	Kejadian Keputihan		Total	Persentasi
	Tidak Terjadi Keputihan	Terjadi Keputihan		
Rendah	3	48	51	75%
Cukup	5	8	13	19.1%
Tinggi	3	1	4	5,9%
Total	11	57	68	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa 51 (75%) responden memiliki pengetahuan rendah, 13 (19.1%) memiliki pengetahuan cukup dan 4 (5.9%) responden memiliki pengetahuan tinggi terhadap kejadian keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang.

c. Sikap Remaja Putri

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Siswi SMPN 5 Pangkalpiang tetang Kejadian Keputihan Tahun 2025

Sikap	Kejadian Keputihan		Total	Persentase
	Tidak Terjadi	Terjadi		
Negatif	0	55	55	80.9%
Positif	11	2	13	19.1%
Total	11	57	68	100%

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 55 (80.9%) responden mempunyai sikap negatif terhadap kejadian keputihan dan 13 (19.1%) responden lainnya memiliki sikap positif terhadap kejadian keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang.

d. Kejadian Keputihan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Siswi SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025

No.	Keputihan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Terjadi	11	16.2%
2.	Terjadi	57	83.8%
Total		68	100%

Pada Tabel 5 diketahui bahwa lebih dari setengah responden atau siswi pernah mengalami keputihan atau sekitar 57 (83.8%) responden, sedangkan 11 (16.2%) responden lainnya tidak pernah mengalami keputihan.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Keputihan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025

No	Umur Responden	Jumlah
1.	12 Tahun	1
2.	13 Tahun	13
3.	14 Tahun	51
4.	15 Tahun	3
Total		68

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil analisis *Fisher's Exact Test* nilai Sig $p = .000 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada siswi SMPN 5 Pangkalpinang tahun 2025.

b. Hubungan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan

Tabel 7. Hubungan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan	Kejadian Keputihan		Total	Persentasi
	Tidak Terjadi Keputihan	Terjadi Keputihan		
Rendah	3	48	51	75%
Cukup	5	8	13	19.1%
Tinggi	3	1	4	5,9%
Total	11	57	68	100%

Pada tabel 7 menunjukkan hasil analisis pada *Fisher's Exact Test* nilai Sig $p = .000 < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara sikap terhadap kejadian keputihan pada siswi kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang.

Pembahasan

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 51 (75%) responden memiliki pengetahuan rendah 3 siswi tidak mengalami keputihan sedangkan 48 lainnya mengalami keputihan, 13 (19.1%) memiliki pengetahuan cukup 5 siswi tidak mengalami keputihan dan 8 lainnya mengalami keputihan dan sisanya 4 (5.9%) memiliki pengetahuan tinggi 3 siswi tidak mengalami keputihan dan 1 lainnya mengalami keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang.

Dilihat dari hasil Sig $p = .000 < 0.05$ pada variabel tingkat pengetahuan terhadap kejadian keputihan, maka H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada siswi SMPN 5 Pangkalpinang tahun 2025.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswi terhadap kejadian keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang tahun 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan siswi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang keputihan, maka kemungkinan terjadinya keputihan patologis (tidak normal) cenderung lebih rendah. Sebaliknya, siswi yang memiliki pengetahuan rendah atau kurang memadai lebih berisiko mengalami keputihan yang tidak normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisyeliyani (2022) yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri SMA Mengenai *Perineal Hygiene* Dengan Terjadinya Keputihan”, pada penelitian tersebut didapati sebanyak 71.9% remaja putri berada pada tingkat pengetahuan rendah dengan kejadian keputihan sebanyak 96.5%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wiwiek Elsada, dkk (2023) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan Terhadap Pencegahan Keputihan Pada Remaja Perempuan Di SMA Pencawan” yang menjelaskan bahwa 81,2% remaja putri pada penelitian yang dilakukannya memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan pencegahan keputihan.

Selanjutnya pada penelitian Elvi Destariyani (2023) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keputihan pada Remaja Putri di Kota Bengkulu” menunjukkan hasil sebagian besar remaja putri pengetahuan kurang mengalami keputihan 87,1%. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri sangat berkaitan dengan kejadian keputihan. Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah maupun keluarga menjadi salah satu penyebab utama kurangnya pemahaman mengenai keputihan. Selain itu, faktor sosial budaya dan akses informasi juga memengaruhi pengetahuan siswi terhadap isu ini. Selain itu, tingkat pengetahuan remaja putri sebagian besar masih rendah tentang kejadian keputihan, ini disebabkan kurangnya remaja putri mendapatkan informasi tentang kejadian keputihan. Baik informasi secara formal yang didapat selama pendidikan, ataupun informasi informal tidak diperoleh dari lingkungan seperti media massa, media elektronik, majalah serta poster.

Hubungan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang

Pada tabel 2 menunjukkan hasil sebanyak sebanyak 55 (80.9%) responden mempunyai sikap negatif terhadap kejadian keputihan pernah mengalami keputihan dan 13 (19.1%) responden lainnya memiliki sikap positif terhadap kejadian keputihan masih ada 2 responden mengalami keputihan diantara 11 orang lainnya yang memiliki sikap positif tidak pernah mengalami keputihan pada siswi kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang.

Hasil *Fisher's Exact Test* pada variabel sikap terhadap kejadian keputihan menunjukkan nilai $Sig\ p = .000 < 0.05$ yang berarti maka H_0 diterima. Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan antara sikap terhadap kejadian keputihan pada siswi SMPN 5 Pangkalpinang tahun 2025. Penelitian ini juga didukung oleh beberapa studi sebelumnya yang menemukan bahwa remaja putri dengan sikap positif terhadap kebersihan organ reproduksi lebih jarang mengalami keputihan yang tidak normal dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap negatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian lainnya misalnya pada penelitian yang dilakukan Mike Ayu (2023) “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap *Perineal Hygiene* Dalam Pencegahan Keputihan Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Diniyah Puteri Pekanbaru” hasilnya yaitu lebih banyak memiliki kategori sikap negatif dibandingkan dengan kategori sikap positif dibuktikan dengan hasil penelitiannya yaitu sebanyak 80 orang (90,9%) mempunyai sikap buruk atau negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

Penelitian lainnya oleh Selpyani (2024) “ Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan (Flour Albus) di SMA N 7 Kota Jambi “ menunjukkan sebanyak 50 responden (69,44%) memiliki sikap negatif dan sebanyak 22 responden (30,55%) memiliki

sikap positif terhadap kejadian keputihan serta terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan.

Penelitian lainnya oleh Rina Rismayanti, dkk (2025) “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Perempuan di SMA Pasundan I Kota Bandung” hasilnya adalah kategori sikap remaja perempuan yang tidak baik terhadap kejadian keputihan sebanyak 60 responden (85,7%). Hasil tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap kejadian keputihan di SMA Pasundan I Kota Bandung.

Siswi yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, seperti rutin mengganti pakaian dalam, menjaga kelembapan areaewanitaan, dan tidak menggunakan produk pembersih yang mengandung bahan iritatif, cenderung memiliki risiko keputihan yang lebih rendah. Sebaliknya, sikap yang cenderung abai atau tidak peduli terhadap kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan. Oleh karena itu remaja putri dituntut untuk mampu melakukan perawatan kebersihan diri khususnya pada area genital secara efektif dan akurat. Orang tua, petugas kesehatan dan lingkungan sekolah berperan penting dalam memberikan informasi akurat serta memberikan contoh langsung kepada remaja putri bagaimana cara menjaga kebersihan organ genital yang tepat dan benar serta bahayanya jika tidak menjaganya dengan baik. Pengetahuan dan sikap yang baik dapat membentuk perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan alat kelamin dan dapat mengurangi terjadinya keputihan yang semakin parah, serta terjadinya penyakit kebersihan alat kelamin seperti infeksi saluran kemih, kanker serviks, bahkan infertilitas yang berakibat fatal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada April 2025 tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Keputihan Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025, dengan jumlah responden 68 orang maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Diketahui Sebanyak lebih dari setengah responden atau siswi pernah mengalami keputihan atau sekitar 57 (83.8%) responden, sedangkan 11 orang responden (16.2%) lainnya tidak pernah mengalami keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang. 2) Diketahui Sebanyak 51 (75%) responden memiliki pengetahuan, 13 (19.1%) memiliki pengetahuan cukup dan sisanya 4 (5.9%) memiliki pengetahuan tinggi. Sebanyak 55 (80.9%) responden mempunyai sikap negatif dan 13 (19.1%) responden lainnya memiliki sikap positif terhadap kejadian keputihan di SMPN 5 Pangkalpinang. 3) Diketahui Terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VIII SMPN 5 Pangkalpinang Tahun 2025 (Sig $p = .000 < 0.05$) maka H_0 diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, S. M., & Nuzula, F. (2022). Perilaku remaja putri dan kejadian flour albus. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13(1), 196–199.
- Batubara, A. R., & Rahmayani, R. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan (flour albus) pada remaja putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1435–1446.
- Kholifah, M. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian menarche dini pada remaja putri di SMP Negeri 1 Winong. *NUTRIZIONE–Nutrition Research and Development Journal*, 4(1), 32–49. <https://doi.org/10.32807/jmu.v4i1.118>
- Kurniyanti, N. (2022). Hubungan perilaku menjaga kesehatan genetalia dengan kejadian keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
- Mardiah, A. (2022). Hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap, dan perilaku personal hygiene terhadap kejadian flour albus (keputihan). *Human Care Journal*, 7(1), 226–237. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1457>
- Mujellalah, M. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada remaja putri di SMP Negeri 2 Jakarta Pusat. Universitas Nasional.
- Mutmainnah. (2021). The knowledge about personal hygiene relationship with preventive behavior of flour albus in young women in Taeng Village, Pallangga District. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(2), 353–361.
- Niar, N., & Sartika, S. (2024). The relationship between knowledge and attitude of adolescent girls with personal hygiene behavior during menstruation. *JURNAL VNUS (Vocational Nursing Sciences)*, 6(2), 84–94. <https://doi.org/10.52221/jvnus.v6i2.755>
- Nopiyanah, N., & Futriani, E. S. (2023). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang perawatan kebersihan genetalia eksterna dengan kejadian keputihan (flour albus) di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3083–3097. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10919>
- Oktaviani. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian keputihan pada remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 96–100. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.18810>
- Payon, H. E. O. (2024). Upaya pencegahan keputihan dengan menerapkan vaginal hygiene pada wanita usia subur di PMB Imelda Tae Sekadau tahun 2024. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 206–212. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2183>
- Puspawarna, D., & Aryastuti. (2024). Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai vulva hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi SMPN 1 Selemadeg Barat, Tabanan, Bali. *Aesculapius Medical Journal*, 4(2), 244–251. <https://doi.org/10.22225/amj.4.2.2024.244-251>
- Putri, R. A., & Handayani, S. (2021). Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Bantul. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–52.

<https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.732>

- Tiwatu, F. V., & Geneo. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja perempuan dalam pencegahan keputihan (The correlation between knowledge, attitude and behavior in leucorrhea prevention). *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 93–101. <https://doi.org/10.46815/jkanwvol8.v9i2.102>
- Wijayanti, M., & Susilowati, T. (2022). Hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku penggunaan pantyliner pada remaja putri. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 539–546. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.897>
- Yuliana, R., & Fitriani, A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian fluor albus pada siswi SMA di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 89–97. <https://doi.org/10.22435/kespro.v11i2.2812>